

# The Creation of the Manik Pangaras Dance A Form of Acculturation of Two Balinese and Chinese Cultures

## Proses Penciptaan Tari Manik Pangaras Sebagai Wujud Akulturasi Nafas Dua Budaya Bali-Tionghoa

I Nyoman Agus Hari Sudama Giri<sup>1\*</sup>, I Nyoman Resa Angga Nurbawa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Surakarta

<sup>2</sup>Dinas Taman Sari

\*Penulis Korespondensi: [mangagus547@gmail.com](mailto:mangagus547@gmail.com)

---

### Article history

**Received :**

(13-12-2025)

**Revised :**

(12-02-2026)

**Accepted :**

(04-03-2026)

### ABSTRACT

Manik Pangaras is a dance work inspired by the acculturation of two cultures, namely Balinese and Tionghoa (Chinese). This story is found in the *babad* which tells of the union of love the Balinese king named Sri Jaya Pangus and Kang Cing Wie (now in Balinese still worshipped as the figure of Ayu Mas Subandar). Conceptually, this work is more focused on the unification of the breath of two cultures, through research, exploration of the techniques of various movements in the dance of two cultures, as well as empirical experience and body aesthetics. The *Nolin* instrument as one form of cultural acculturation, is used as an accompaniment in this work. Collaborating with the Neo Nolin Community, this first dance work with *Nolin* accompaniment requires a unification of thought and a fairly long process. The Manik Pangaras dance work refers to the meaning of the message to be conveyed, referring to the harmonization of the unification of the breath of two cultures, protected by the umbrella of unity, namely tolerance and mutual support. The process of creating this work uses the "Padu Rasa" method, proposed by I Nyoman Agus Hari Sudama Giri in his book, "Tapak Samar". This method refers to the system of combining or marrying artistic elements. It consists of seven steps, known as "Pitung Tindak", namely: *Nureksain* (description), *Nglaca-laca* (concept), *Tategar* (experimentation), *Pilah-pilih* (sorting and selecting), *Mupulang* (collecting), *Ngawangun* (Composing and realizing), and *Nelesin* (evaluation, deepening the sense of movement and expression). The Manik Pangaras dance, performed by five female dancers, has a duration of approximately 8 minutes and 30 seconds. The performance consists of three parts: part 1 depicts the beginning of the unifications, part 2 contains the choreography of the fan game, and part 3 depicts the umbrella game scene.

Keywords: Acculturation, Manik Pangaras, Nolin, Neo Nolin Community

### ABSTRAK

Manik Pangaras adalah sebuah karya tari yang terinspirasi dari akulturasi dua budaya, yaitu Bali dengan Tionghoa (Cina). Kisah ini terdapat dalam *babad* tentang penyatuan cinta raja Bali bernama Sri Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie (kini di Bali masih dipuja sebagai sosok Ayu Mas Subandar). Secara konseptual, karya ini lebih terfokus pada penyatuan dari nafas dua

---

budaya, melalui riset, eksplorasi tentang teknik-teknik ragam gerak dalam tari dua budaya, serta pengalaman empirik dan estetik tubuh. Instrumen *Nolin* sebagai salah satu wujud akulturasi budaya, digunakan sebagai iringan dalam karya ini. Berkolaborasi dengan Komunitas Neo Nolin, karya tari pertama dengan iringan *Nolin* ini memerlukan penyatuan pemikiran dan proses yang cukup panjang. Karya Tari Manik Pangaras merujuk pada makna pesan yang ingin disampaikan, merujuk pada harmonisasi penyatuan nafas dua budaya, diayomi oleh payung persatuan yakni toleransi dan saling mengisi. Proses penggarapan karya ini menggunakan metode penciptaan Padu Rasa dikemukakan oleh I Nyoman Agus Hari Sudama Giri dalam tesis yang berjudul Tapak Samar. Metode ini merujuk pada sistem penggabungan atau perkawinan dari unsur-unsur seni. Metode ini terdiri dari tujuh tahapan yang dinamai *Pitung Tindak*, yaitu: *Nureksain* (deskripsi), *Nglacalaca* (konsep), *Tategar* (percobaan), *Pilah-pilih* (pemilahan dan pemilihan), *Mupulang* (mengumpulkan), *Ngawangun* (menyusun atau mewujudkan), *Nelesin* (evaluasi, pendalam rasa gerak, dan ekspresi). Karya Tari Manik Pangaras ini ditarikan oleh lima orang penari putri, memiliki durasi ± 8 menit 30 detik. Dalam penyajiannya, karya ini terdiri dari tiga bagian, yakni; bagian 1) menggambarkan awal penyatuan dua nafas budaya, bagian 2) berisikan permainan koreografi permainan kipas, dan bagian 3) menggambarkan adegan permainan payung.

Kata Kunci: Akulturasi, Manik Pangaras, Nolin, Komunitas Neo Nolin

---

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa dari pemikiran manusia. Kebudayaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai 1) hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, serta 2) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya, dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Secara tidak langsung kebudayaan ini hadir, tumbuh, dan berdampak bagi sistem kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia, sistem kebudayaan ini berpengaruh pada setiap aspek, yakni: pembentukan karakter individu, kehidupan sosial, adat, serta produk manusia lainnya yang meliputi karya seni (rupa, arsitektur, sastra, alat musik, pertunjukan tari, maupun seni lainnya).

Ki Hadjar Dewantara (dalam Widyosiswoyo, 2001) memberikan definisi kebudayaan adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya bersifat tertib damai. Pandangan ini menegaskan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif serta terus berkembang mengikuti perubahan konteks sosial dan historis.

Definisi di atas menjadi dasar bahwa kebudayaan bersifat sangat kompleks. Geertz (1973) menegaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol yang diwariskan secara historis dan

membentuk pola makna dalam kehidupan masyarakat. Latar belakang daerah, serta iklim lingkungan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter kebudayaan di setiap tempat. Sehingga, dapat dilihat jika terkadang kebudayaan setiap daerah memiliki perbedaan dan karakternya masing-masing. Seiring perkembangan zaman, kebudayaan selalu berkembang seiring arus globalisasi, pengaruh budaya lain, maupun dampak akulturasi.

Akulturasi adalah proses masuknya kebudayaan asing ke dalam suatu masyarakat, sebagian unsur kebudayaan asing tersebut diserap secara selektif, sementara sebagian lainnya berusaha ditolak (KBBI). Menurut Koentjaraningrat (1979), proses akulturasi yang utama adalah unsur diterimanya kebudayaan asing yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan lenyapnya kepribadian kebudayaan asal. Dengan adanya kontak budaya tersebut, memungkinkan terjadinya proses peniruan atau modifikasi dari hasil pertukaran budaya tersebut.

Singkatnya, akulturasi adalah pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda, dimana budaya baru mungkin muncul tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing budaya yang terlibat. Salah satu contoh akulturasi budaya yang penulis bahas pada topik ini adalah mengenai perkawinan budaya Bali dengan Tionghoa melalui *babad* (kisah) perkawinan sosok Raja Bali bernama Sri Jaya Pangus dengan salah satu putri dari seorang saudagar Tionghoa (Cina) bernama Kang Cing Wie. Sehingga dapat dikatakan kedua sosok ini menjadi salah satu nenek moyang Masyarakat Bali, dengan sosok Kang Cing Wie yang diberikan gelah Ayu Mas Subandar, yang saat ini masih dipuja di beberapa Pura di Bali.

Nilai akulturasi ini tidak hanya semata kisah lampau belaka, akan tetapi banyak mewariskan peninggalan, diantaranya adalah bentuk arsitektur bangunan dan hadirnya salah satu alat musik dawai yaitu *Nolin* (akulturasi dari alat musik *Mandolin*). Alat musik *Nolin* dapat dijumpai di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Nolin* adalah instrumen dawai, dimainkan dengan cara dipetik. Mawan dalam Jurnal yang berjudul *Neo Nolin "Genre" New Music* menjelaskan bahwa, secara fisik, bentuk *Nolin* sangat sederhana yang hanya terdiri dari beberapa bagian seperti badan, senar, lubang resonator, penyetel senar, kunci untuk membuat nada, dan instrumen untuk membunyikannya (2021).

Instrumen *Nolin* mewakili buah pemikiran, bagaimana penyatuan suatu daya kreativitas lintas budaya, kini sudah menjadi warisan yang mandarah daging bagi masyarakat Pujungan. Alunan nada dari alat musik dawai ini seolah menyiratkan dialog mengenai suatu keindahan yang tumbuh dalam sebuah penyatuan. Hal tersebut merangsang hadirnya ide untuk merespons dari setiap nada ke dalam suatu alunan gerak tubuh. Sehingga dapat dikatakan bahwa, ide ini hadir ketika merasakan dan menghayati lantunan instrument *Nolin*, didukung oleh pemikiran dan pemahaman tentang makna suatu akulturasi, melalui penyatuannya dengan Sri Jaya Pangus (salah

satu raja Bali), Mas Subandar hadir sebagai dasar pemikiran ide dan konsep penggarapan. Dalam karya ini tidak mengisahkan tentang bagaimana kisah penyatuan tersebut secara naratif, melainkan hanya mengambil intisari keindahan yang hadir dari buah penyatuan akulturasi ini. Dapat dikatakan bahwa karya ini akan merujuk pada hasil eksplorasi mengenai gerak-gerak tari Bali yang dikombinasikan dengan imajinasi dalam menginterpretasikan nafas Tionghoa, sehingga menghadirkan suatu karya tari berbalut nafas dua budaya. Proses pertemuan dua budaya tersebut kemudian dapat melahirkan ruang hibrid yang menghasilkan bentuk ekspresi baru tanpa menghapus identitas asalnya (Bhabha, 1994).

Hal yang lebih menarik adalah keseluruhan produk dari instrument *Nolin* ini hanya *gending* atau lagu, diantaranya Gending Nang Dudu, Baris Kupu, Mbok Nyoman, Dija Bulan, Katak Dongkang, Ketut Garing, Cai Ketut, dan masih banyak lagi. Begitu juga dengan produk dari komunitas Neo Nolin yang hanya memproduksi karya-karya music yang hanya bersifat musik konser. Oleh sebab itu, proyek ini merupakan karya tari pertama yang menggunakan iringan instrument *Nolin*. Sehingga dalam proses penggarapannya memerlukan diskusi panjang antara komposer dan koreografer, guna terciptanya karya yang betul-betul maksimal. Diharapkan bahwa karya ini menjadi awal pematik dari karya-karya tari selanjutnya yang menggunakan instrument *Nolin* sebagai iringan, serta kolaborasi berkelanjutan bersama Komunitas Neo Nolin.

Tercetusnya ide untuk menggarap karya ini juga tidak terlepas dari pengalaman historis, empirik, dan estetik penulis. Pengalaman tubuh penulis dalam mengikuti beberapa acara *workshop* mengenai teknik-teknik dasar dengan para penari yang berasal dari Cina memberikan banyak ilmu. Tidak hanya itu, penulis juga pernah mengajar dan berkolaborasi dengan murid-murid Jembatan Budaya (JB School) dari tahun 2018-2024 dalam acara rutin tahunan yakni perayaan Imlek, dengan beberapa materi tari bertajuk Cina. Pengalaman-pengalaman tersebut memberikan banyak ilmu serta pengayaan dalam penggarapan karya dengan nafas dua budaya ini.

Berorientasi pada penjelasan di atas, dirumuskan bahwa karya ini berjudul Manik Pangaras. Dalam *Kamus Bahasa Bali*, istilah "*manik*" berarti sesuatu yang berkilau, bersinar dan bercahaya, batu permata, batu mulia. Sedangkan istilah "*pangaras*" diambil dari istilah *aras* atau *aras-arasan* yang berarti percintaan. Jadi judul Manik Pangaras dapat diartikan manik atau cahaya keindahan dari suatu penyatuan (dalam konteks ini yang dimaksud adalah penyatuan rasa dari dua nafas budaya). Pemilihan judul ini merefleksikan suatu harmonisasi penyatuan rasa, serta inti dari akulturasi yang melahirkan suatu keindahan. Manik Pangaras dalam konsepnya, serat akan makna-makna filosofis kehidupan di dalamnya. Diyakini bahwa penyatuan ini tidak hanya berdampak pada bentuk, melainkan suatu rasa yang selaras. Ibarat senar dari dawai instrument *Nolin*, akan terputus jika dipasang terlalu kencang, begitu pula jika dipasang terlalu longgar tidak

akan menghasilkan suara yang merdu. Demikian pula sejatinya akulturasi, harmonisasi dibangun berdasarkan fleksibilitas akan kesadaran pemikiran dalam penyatuan.

Tidak cukup sampai disana, karya ini menyiratkan pesan mengenai pentingnya suatu sikap *saling asah asih asuh* yang berarti toleransi dalam hidup keberagaman, saling rangkul merangkul dalam suatu kebersamaan. Keberagaman adalah hal yang Istimewa, namun toleransi tetap menjadi payung peneduh dalam persatuan. Tujuan penggarapan karya ini juga merupakan suatu bentuk persembahan sebagai wujud rasa syukur penulis kepada *bhatara bhatari* Sri Jaya Pangus dan Kang Cing Wie (bergelar Ayu Mas Subandar).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model praktik berbasis penciptaan (*practice-based research*). Pendekatan ini menempatkan proses kreatif sebagai objek kajian utama dengan menjadikan praktik artistik sebagai bentuk pengetahuan dan data penelitian (Nelson, 2001). Dalam kerangka penelitian berbasis praktik, karya seni tidak hanya dipahami sebagai produk akhir, tetapi sebagai hasil dari rangkaian eksplorasi konseptual, eksperimental, dan reflektif yang sistematis (Haseman, 2006). Data diperoleh melalui studi kepustakaan, observasi terhadap proses latihan dan eksplorasi gerak, serta dokumentasi audiovisual selama tahapan penciptaan berlangsung. Metode ini sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman makna dan proses secara mendalam dalam konteks sosial-budaya (Creswell, 2013).

Proses penciptaan dalam artikel tersebut menggunakan metode *Padu Rasa* dengan tujuh tahapan yang disebut *Pitung Tindak*, yaitu: *Nureksain* (deskripsi), *Nglaca-laca* (perumusan konsep), *Tategar* (eksperimen), *Pilah-pilih* (seleksi), *Mupulang* (pengumpulan materi), *Ngawangun* (penyusunan struktur), dan *Nelesin* (evaluasi). Model bertahap ini menunjukkan adanya sistematis kerja kreatif yang reflektif dan evaluatif, sebagaimana dijelaskan dalam konsep penelitian artistik yang menekankan siklus eksplorasi, refleksi, dan revisi berkelanjutan (Candy & Edmonds, 2018). Pendekatan bertahap tersebut memungkinkan proses kreatif dianalisis sebagai struktur metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Secara metodologis, penelitian berbasis penciptaan ini juga mengintegrasikan pengalaman empiris, historis, dan estetis sebagai sumber data utama. Pengalaman tubuh koreografer, referensi audiovisual, diskusi kolaboratif dengan pemusik, serta uji coba berulang menjadi bagian dari proses pengumpulan sekaligus analisis data. Analisis dilakukan secara reflektif-interpretatif dengan mengikuti model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles, M.B & Huberman, 1994). Dengan demikian, metode ini tidak hanya

bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, karena menempatkan pengalaman artistik sebagai medium epistemologis untuk memahami transformasi bentuk seni pertunjukan dalam konteks budaya yang dinamis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metode Penciptaan Tari Manik Pangaras

Setiap koreografer dalam menciptakan karyanya pasti memiliki cara atau metode tersendiri berdasarkan pengalaman dalam berkarya sebelumnya. Pengalaman tersebut dapat meliputi pengalaman empiris, historis, maupun estetis. Namun, yang terpenting adalah kesadaran dalam memahami setiap proses, sehingga secara tidak langsung para koreografer pasti memiliki metodenya tersendiri.

Proses kreatif memerlukan pengalaman-pengalaman yang spesifik untuk mendukung pertumbuhannya, seperti merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Begitupula halnya sebuah ungkapan kreativitas adalah persoalan pribadi (Dibia, 1999) dan Wallas (1926) juga turut menjelaskan bahwa proses kreatif melalui tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi, yang menunjukkan bahwa kreativitas berkembang melalui pengalaman dan refleksi bertahap. Pendapat tersebut memperkuat pemahaman bahwa setiap koreografer pasti memiliki kreativitas yang berbeda, begitujuga dalam proses penciptaan karyanya.

Proses penciptaan Tari Manik Pangaras ini menggunakan metode penciptaan Padu Rasa dengan tujuh langkah atau tahapan yang Bernama Pitung Tindak. Metode penciptaan ini dikemukakan oleh I Nyoman Agus Hari Sudama Giri dalam Tesis yang berjudul *Tapak Samar*. Sesuai dengan penamaannya yaitu Padu Rasa, metode ini adalah buah pemikiran tentang penciptaan karya dengan konsep penggabungan, khususnya kolaboratif rasa, bentuk, dan pemikiran. Metode ini merujuk pada sistem penggabungan atau perkawinan dari unsur-unsur seni secara esensial. Metode penciptaan Padu Rasa dalam penciptaan karya ini tidak hanya tentang kepekaan rasa dalam memaknai akulturasi dua budaya (Bali dengan Tionghoa (Cina), akan tetapi juga bentuk dari masing-masing dasar (*basic*) tari dari keduanya. Dalam penelitian artistik, penggabungan unsur rasa, bentuk, dan refleksi konseptual merupakan karakter utama praktik kreatif yang menghasilkan pengetahuan melalui karya (Borgdorff, 2012).





**Gambar 1.** Tari Legong Kraton adalah salah satu tarian klasik Bali.  
(Sumber: Arsip Pregonabalii, 2017)



**Gambar 2.** Tari Mo Li Hua (*Jasmine Dance*).  
(Sumber: <https://share.google/images/Ibf2HdlO6zXbrQyws>)

Tentu dalam proses merealisasikan metode penciptaan Padu Rasa dalam karya Tari Manik Pangaras ini, dibutuhkan tujuh tahapan yakni *Pitung Tindak* yang berarti tujuh langkah. Langkah-langkah tersebut terdiri dari: *Nureksain* (deskripsi), *Nglaca-laca* (konsep), *Tategar* (percobaan), *Pilah-pilih* (pemilahan dan pemilihan), *Mupulang* (mengumpulkan), *Ngawangun* (menyusun atau mewujudkan), dan *Nelesin* (evaluasi, pendalam rasa gerak, dan ekspresi).

## Proses Penciptaan

Proses penggarapan karya Tari Manik Pangaras ini memerlukan waktu kurang lebih satu bulan, dimulai dari pematangan ide dan sumber kreatif, sampai pada tahap wujud karya. Dalam prosesnya, penggarapan karya ini sesuai dengan tahapan Pitung Tindak dalam metode penciptaan Padu Rasa. Berikut tahapan-tahapan Pitung Tindak dalam proses penggarapan karya Manik Pangaras, yakni sebagai berikut.

### 1. *Nureksain* (deskripsi)

*Nureksain* (mendeskripsikan) berarti penjajakan dan menguraikan tentang segala sesuatu yang menjadi rangsangan atau kesan inspirasi. Ide yang hadir disadari dan dideskripsikan secara detail. Pada tahap ini, seorang pengkarya mulai merasakan inspirasi berupa rasa, getaran jiwa, ketertarikan untuk merespon situasi yang menyebabkan hadirnya hasrat kuat untuk menggarap suatu karya. Tahap *Nureksain* berfungsi sebagai fondasi konseptual sebelum memasuki eksplorasi bentuk. Oleh karena itu, diperlukan pengumpulan data dan pengayaan referensi untuk memperkuat validitas gagasan. Upaya tersebut dilakukan melalui studi kepustakaan, penelusuran audiovisual, serta wawancara dengan narasumber yang relevan dan kompeten.

Dalam konteks penciptaan Tari *Manik Pangaras*, tahap ini diarahkan pada pendalaman konsep akulturasi budaya Bali dan Tionghoa, kajian terhadap ragam teknik dasar tari dari kedua tradisi tersebut, serta eksplorasi organologis dan musikal terhadap instrumen Nolin. Proses ini memungkinkan pengkarya memahami secara komprehensif aspek historis, estetik, dan simbolik yang kemudian menjadi pijakan dalam pengembangan karya.

### 2. *Nglaca-laca* (konsep)

*Nglaca-laca* dalam istilah Bali dapat diartikan memberikan rancangan atau gambaran dasar. Istilah ini sering digunakan oleh para pematung dan tukang ukir kayu yang ada di Bali, yakni pada saat membuat gambaran tentang bentuk-bentuk yang diinginkan. Sejalan dengan hal tersebut, tahap *Nglaca-laca* juga dapat disebut tahap konsepsi, bagaimana perancangan akan alur, bentuk, struktur, tema, judul, serta aspek lainnya yang sudah dipikirkan secara matang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian konsep adalah sebuah rancangan atau gambaran mental dari suatu objek, proses, atau apapun yang ada di luar Bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Merujuk pada pengertian tersebut, maka pengertian konsep yaitu konsep sebagai suatu rancangan karya. Perlu diketahui, bahwa

kematangan konsep tidak pernah terlepas dari dorongan pengalaman empiris, historis, dan pengalaman estetis. Lingkungan dan situasi personal juga sangat mempengaruhi hadirnya suatu pemikiran, namun yang terpenting adalah cara berpikir serta kepiawaian sang kreator dalam mengemas hasil pemikirannya.

Berdasarkan perumusan judul, Manik Pangaras dapat diartikan sebagai manik atau cahaya keindahan dari suatu penyatuan atau perkawinan (dalam konteks ini yang dimaksud adalah penyatuan rasa dari dua nafas budaya). Pemilihan judul ini merefleksikan suatu harmonisasi penyatuan rasa, serta inti dari akulturasi yang melahirkan suatu keindahan. Manik Pangaras dalam konsepnya, serata akan makna-makna filosofis kehidupan di dalamnya.

Bentuk penyajian karya tari tidak lepas dari peran penari sebagai penyaji tari. Melalui penari, bentuk satu sajian tari dapat ditampilkan. Penampilan tersebut baik secara fisik maupun bentuk unguapnya. Melalui tubuh penari karya tari dapat diungkapkan penikmat seni (Wibowo & Samsuri, 2023). Dalam kekaryaan, Tari Manik Pangaras menggunakan lima penari putri. Hal ini bertujuan untuk menunjang kebutuhan koreografi, khususnya dalam menentukan desain gerak serta pola lantai yang dianggap sesuai dengan kebutuhan konsep karya. Desain gerak yang hadir dari lekuk tubuh penari putri dianggap lebih merepresentasikan keanggunan. Alasan pemilihan penari putri terinspirasi oleh ide yang hadir dalam memaknai kecantikan Dewi Saraswati dalam ajaran Hindu. Kecantikan yang dimaksud dalam karya ini adalah interpretasi mengenai keindahan yang hadir dari penyatuan nafas dua budaya (Bali-Tionghoa (Cina)). Bentuk koreografi dalam karya ini juga didukung dengan adanya permainan dua jenis properti yang masing-masing mewakili dua budaya tersebut sesuai dengan referensi yang dirujuk, yakni kipas (dalam bahasa Bali disebut *kepet*) dan payung dengan gaya Cina.

Pada tahap ini juga dilakukan perancangan desain kostum yang akan digunakan. Konsep kostum pada karya Tari Manik Pangaras digarap dengan memadukan ide berdasarkan unsur budaya Bali dan Cina. Salah satu contohnya adalah bentuk baju dengan leher *xiang hai* dipadukan dengan ornamen-ornamen yang terdapat pada tari Bali. Hal ini tentunya bertujuan untuk mendukung kebutuhan ide dan konsep garap, serta menunjang visualisasi karya tanpa mengganggu kualitas gerak penari.



**Gambar 3.** Rancangan kostum Tari Manik Pangaras  
(Sumber: arsip Agus Hari, 2025)

### **3. *Tategar* (percobaan)**

*Tategar* berarti percobaan atau eksperimen yang sistematis dan berencana untuk membuktikan kebenaran asumsi-asumsi yang ada. Ketekunan dalam mengeksplorasi objek menjadi kunci keberhasilan pada tahap ini, guna mendapatkan suatu persepsi dan kemungkinan-kemungkinan baru. Dalam ranah koreografi, eksplorasi ini secara mendasar dapat diartikan pencaharian dan pengembangan olah gerak, ruang, dan waktu berdasarkan ide dan konsep garap. Proses percobaan pada tahap ini lebih fokus pada pengolahan ketubuhan dengan menggabungkan esensi dan rasa dari pengembangan teknik dasar tari Bali dan Cina. Gerak-gerak yang hadir juga berdasarkan percobaan untuk mengolah properti kipas dan payung yang digunakan pada karya Tari Manik Pangaras. Capaian dari tahap ini adalah beberapa pose, desain, serta pola gerak, seperti: sikap *agem* (sikap dasar), gerak pokok, gerak transisi, maupun gerak dengan meter hitungan 1x8 atau 1x4 dan lain sebagainya.

Tidak hanya mengerucut pada gerak, pada tahap ini juga dilakukan percobaan untuk membuat pola-pola *gending* atau iringannya. Hal tersebut menyangkut penuangan pola-pola dengan nada dasar (*polos*) beserta variasinya (*sangsih*). Keseluruhan pola-pola yang dihasilkan dari proses ini nantinya akan disesuaikan lagi dengan kebutuhan koreografi, serta struktur dan klimaks karya.

### **4. *Pilah-pilih* (pemilahan dan pemilihan)**

Tahap selanjutnya adalah pemilahan dan pemilihan dari motif-motif atau pola gerak yang didapatkan pada tahap *Tategar*. Motif-motif ini disesuaikan kembali dengan kebutuhan ide dan konsep garap, serta untuk menemukan ciri khas dalam karya. Pemilahan dan pemilihan ini bertujuan untuk mempermudah proses serta berkerja secara sistematis, serta dapat

mengidentifikasi data. Data berupa pola-pola gerak dipilah sesuai dengan kebutuhan struktur, alur, dinamika, serta klimaks supaya tidak terkesan datar.

Selanjutnya, adalah pemilihan komponen-komponen lainnya yang dirasa tepat untuk mendukung karya. Tahap *pilah-pilih* ini juga berlaku untuk musik *Nolin* sebagai iringan, yakni: pola-pola yang bersifat ritmis maupun melodis sesuai dengan kebutuhan ide dan konsep garap. Komponen lainnya, seperti pemilihan jenis serta tipe properti dan artistik juga diperhitungkan dengan matang.

#### **5. Mupulang (mengumpulkan)**

*Mupulang* berarti mengumpulkan. Tahap ini menjadi penting, guna memastikan data berupa materi-materi yang digunakan secara mendasar serta dianggap paten. Dalam hal ini yang perlu dilakukan adalah penyusunan atau pengumpulan data dari beberapa video rekaman pola-pola gerak, musik iringan, serta aspek lainnya.

#### **6. Ngawangun (menyusun atau mewujudkan)**

Tahap ke enam adalah *Ngawangun* atau membangun. Ibarat bangunan, semua bahan dengan kualitas terbaik sudah terkumpul, seperti: pondasi yang kokoh, kayu, besi dan lainnya. Begitu pula dengan proses penggarapan karya ini, secara keutuhan baik bentuk, struktur, alur, dinamika, musik, properti, dan segala aspek penunjangnya dibangun secara utuh. Proses penyusunan karya ini menggunakan format *general to specific*, dalam artian bahwa diawali dengan menyusun bagian demi bagian gerak dan pola lantai, sehingga secara struktur sudah terbentuk secara kasar atau belum detail. Setidaknya transisi dari bagian demi bagian tersambung dengan alur karya, serta dapat dirasakan perbedaan grafik yang diinginkan.

Proses selanjutnya setelah pola gerak disusun, adalah menyesuainya dengan musik iringan. Penyesuaian ini memakan waktu yang cukup panjang, hal tersebut karena menyesuaikan dengan iringan instrumen *Nolin*. Terdapat beberapa perubahan pola lantai, serta penambahan dan pemotongan gerak. Setelah terbentuk susunan koreografi dan iringannya, selanjutnya adalah penggarapan lagu yang dinyanyikan oleh *gerong* (di Jawa disebut *sinden*). Hal ini bertujuan untuk mencapai keutuhan dan kesempurnaan karya yang diharapkan. Lirik lagu yang digunakan ditulis oleh I Wayan Sugara dengan teks sebagai berikut.

*Dabdabang,  
dabdabang dewa dabdabang (ileng),  
mumpung iraga kari alit,  
malajah, malajah ningkahang awak.  
Aaa...  
darma patute neguginin,  
darma patute neguginin*

*Idepe dadi maanusa,  
de bobag ring genah,  
suci adokang raos lan tingkah,  
raose nunas rahayu,  
metingkah setata pelih,  
ento madan melog-melog awak,  
ngawe sedih,  
sangkaning manahe bobag,*

*I manusa sami pada ngelah,  
kirang lebih to kerana saratang,  
jalanin ban melajahang dewek,  
malajah saling wawuhin,  
ne tuna patut nyaratang,  
apang sida nepukin suka sugih rahayu,  
ne tuna patut nyaratang  
apang sida nepukin suka sugih rahayu,  
Naa...*

### **7. Nelesin (evaluasi, pendalam rasa gerak, dan ekspresi)**

Sebagai *finishing*, tahap akhir pada peenggarapan karya ini adalah *Nelesin*. *Nelesin* dapat diartikan sebagai pengalusan serta evaluasi. Ibarat patung kayu yang sudah selesai dipahat secara detail, maka selanjutnya perlu dicat maupun digunakan pernis untuk melindungi kualitas kayu. Sedangkan dalam konteks penggarapan karya ini, tahap *Nelesin* dimaknai sebagai proses pendalaman rasa gerak dan ekspresi. Tahapan ini sangatlah penting, khususnya pada proses penggarapan karya Manik Pangaras. Hal ini bertujuan untuk membangun dan memperkuat kesan serta roh penjiwaan yang hadir pada karya dengan akulturasi nafas dua budaya ini.

### **Wujud Karya**

Secara esensial, Manik Pangaras ini adalah sebuah karya tari yang lahir berdasarkan hasil penyatuan pemikiran serta responsibilitas dalam menghayati lantunan nada dari instrumen *Nolin*. Secara konseptual, karya ini menggunakan penekanan makna akulturasi sebagai dasar pemikiran dalam menyatukan dua nafas budaya, yakni Bali dengan Tionghoa melalui eksplorasi dan interpretasi mengenai rasa gerak pada masing-masing tariannya. Sehingga dalam penyajiannya,

terdapat kolaborasi pola-pola gerak pada tari Bali dibalut dengan sikap-sikap ketubuhan tari Tionghoa, begitu pula sebaliknya.

Pemilihan materi gerak yang digunakan dalam tari Bali adalah bersumber dari gerak-gerak dasar putri dalam tari Bali, seperti: *agem* (sikap pokok), *tetayogan* (pola gerak berjalan), *ngeliput* (salah satu Teknik permainan kipas), *seledet* (gerakan mata), *ngileg* dan *ngotag* (gerakan kepala) yang diolah serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan suunan koreografi. Sedangkan untuk mencari refrensi gerak, selain pengalaman empirik maupun estetik tubuh ketika berproses mengenai Tionghoa atau tari Cina, juga digunakan refrensi audiovisual dari beberapa dokumen, seperti: Mo Li Hua atau *Jasmine Dance* yang diunggah oleh akun Hi China pada *chanel www.youtube.com* (2021), *Chinese Classical Dance-Fan Hua Cang Bian* yang diunggah oleh akun Duke of Qin pada *chanel www.youtube.com* (2019). Kedua video tersebut berisikan teknik-teknik permainan kipas dan payung, serta pola-pola gerak dan sikap-sikap ketubuhan tari Cina.

Sejalan dengan proses riset ini, dapat dirumuskan bahwa, ciri khas gerak dalam tari Bali yang lebih dominan bersifat ritmis, ekspresif dengan aksentuasi gerak yang kuat, digabungkan dengan gemulaian lemah lembut dari rangkaian gerak-gerak pada tari Tionghoa atau Cina putri. Hal tersebut menghasilkan suatu sajian karya tari dengan ragam gerak yang variatif, saling mengisi, serta menciptakan suatu harmonisasi dinamika yang apik. Hal tersebut sejalan dengan visi yang diharapkan dalam menggabungkan nafas dua budaya tersebut.

Proses penggarapan karya ini memerlukan proses yang cukup panjang. Khususnya dalam perumusan konsep garap, serta diskusi panjang bersama tim Komunitas Neo Nolin, dikarenakan instrument yang digunakan untuk mengiringi tari ini hanya instrument *Nolin* dan olah vokal dari *gerong* (penyanyi seperti sinden dalam istilah Jawa), tanpa didukung oleh instrument pembantu lainnya. Sehingga dalam konteks karya ini, perlu pemikiran matang untuk mengeksplorasi instrument *Nolin* yang biasanya cenderung bersifat melodis, kini dicoba menggunakan pola-pola ritmis untuk mengisi aksentuasi gerak penari.



**Gambar 4.** Sikap *pangrawit* atau pemain dalam memainkan instrumen *Nolin*.  
(Sumber: Arsip Angga Nurbawa, 2025)



**Gambar 5.** Instrumen *Nolin* yang sudah dikembangkan oleh I Nyoman Resa Angga Nurbawa, terbagi dalam tiga angkepan: *Angkepan Kecil*, *Angkepan Sedang*, *Angkepan Rendah* (Sumber: Arsip Angga Nurbawa, 2020)



**Gambar 6.** Penari, pemusik *Nolin*, dan *Gerong* (Dokumentasi Agus Hari, 2025)

Karya ini memiliki durasi penyajian  $\pm$  8 menit 30 detik, dengan alur dramatik *krucuk ganda*. Alur *krucut ganda* adalah alur sajiannya dari awal hingga akhir terdapat anti klimaks-klimaks-anti klimaks yang dibangun untuk pencapaian klimaks utama (Maryono, 2012). Alur dramatik tersebut divisualkan ke dalam tiga bagian, yakni sebagai berikut.

### **Bagian 1**

Dimulai dengan adegan pengantar, yakni pertemuan dua budaya antara Bali-Tionghoa. Digambarkan dengan adegan pertemuan dua orang penari (satu orang membawa payung sebagai penggambaran Tionghoa, satunya lagi tanpa properti sebagai penggambaran Bali), dilanjutkan dengan adegan menyatukan telapak tangan sebagai gambaran penyatuan dua budaya. Adegan ini

diiringi dengan lantunan vokal, perlahan masuk iringan *Nolin* diikuti dengan permainan koreografi yang dilakukan oleh lima orang penari.



**Gambar 7.** Adegan bagian 1 dalam karya Manik Pangaras (Dokumentasi Agus Hari, 2025)

### **Bagian 2**

Pada bagian ini, kelima orang penari memainkan properti kipas. Koreografi pada bagian ini adalah hasil eksplorasi dari teknik-teknik permainan kipas dari hasil dikombinasikan Bali dengan Cina (Tionghoa).



**Gambar 8.** Adegan bagian 2 dalam karya Manik Pangaras (Dokumentasi Agus Hari, 2025)

### Bagian 3

Bagian ini menonjolkan permainan payung. Penekanan ini merujuk pada makna pesan yang ingin disampaikan, yakni harmonisasi penyatuan nafas dua budaya, diayomi oleh payung persatuan yakni toleransi dan saling mengisi.



**Gambar 9.** Adegan bagian 3 dalam karya Manik Pangaras (Dokumentasi Agus Hari, 2025)

Penataan kostum yang digunakan pada karya ini, dikemas agar tidak mengganggu ruang gerak penari. Konsep kostum yang digunakan juga merupakan perpaduan nuansa pakaian Bali-Cina, dengan busana tari Bali yang identik dengan ornament *prada* (motif ukiran dua dimensi dengan berwarna emas) digabungkan dengan ornamen motif leher *sianghai*, serta menggunakan nuansa warna krem dan hijau. Didukung oleh penggunaan *make up* yang berfungsi untuk mempertegas garis wajah dalam memainkan ekspresi. Penataan busana dan *make up* dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 10.** Tata busana dan rias Tari Manik Pangaras  
(Dokumentasi Agus Hari, 2025)

## SIMPULAN

Manik Pangaras adalah sebuah karya tari yang terinspirasi dari akulturasi dua budaya, yaitu Bali dengan Tionghoa (Cina). Kisah ini terdapat dalam *babad* yang menceritakan tentang penyatuan cinta salah satu raja Bali bernama Sri Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie (kini di Bali masih dipuja sebagai sosok Ayu Mas Subandar). Secara konseptual, karya ini lebih terfokus pada penyatuan dari nafas dua budaya, melalui riset, eksplorasi tentang teknik-teknik ragam gerak dalam tari dua budaya, serta pengalaman empirik dan estetik tubuh. Instrument *Nolin* sebagai salah satu wujud akulturasi budaya, digunakan sebagai iringan dalam karya ini. Berkolaborasi dengan Komunitas Neo Nolin, karya tari pertama dengan iringan *Nolin* ini memerlukan penyatuan pemikiran dan proses yang cukup Panjang. Karya Tari Manik Pangaras merujuk pada makna pesan yang ingin disampaikan, yakni harmonisasi penyatuan nafas dua budaya, diayomi oleh payung persatuan yakni toleransi dan saling mengisi.

Proses penggarapan karya ini menggunakan metode penciptaan Padu Rasa dikemukakan oleh I Nyoman Agus Hari Sudama Giri dalam Tesis yang berjudul *Tapak Samar*. Metode ini merujuk pada sistem penggabungan atau perkawinan dari unsur-unsur seni. Metode ini terdiri dari tujuh tahapan yang dinamai Pitung Tindak, yaitu: *Nureksain* (deskripsi), *Nglaca-laca* (konsep), *Tategar* (percobaan), *Pilah-pilih* (pemilahan dan pemilihan), *Mupulang* (mengumpulkan), *Ngawangun* (menyusun atau mewujudkan), *Nelesin* (evaluasi, pendalam rasa gerak, dan ekspresi).

Karya Tari Manik Pangaras ini ditarikan oleh lima orang penari putri, memiliki durasi  $\pm$  8 menit 30 detik. Dalam penyajiannya, karya ini terdiri dari tiga bagian, yakni; bagian 1) menggambarkan awal penyatuan dua nafas budaya, bagian 2) berisikan permainan koreografi permainan kipas, dan bagian 3) menggambarkan adegan permainan payung.

## REFERENSI

- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-Based Research in The Creative Arts. *Leonardo*, 51(1), 63–69. <https://doi.org/10.1162/LEON>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dibia, I. W. (1999). *Dibia, I. W. (1999)*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Haseman, B. (2006). A Manifesto for Performative Research. *Journal of Nuclear Cardiology*, 14(4), 98–106. <https://doi.org/10.1016/j.nuclcard.2007.06.010>
- Koentjaraningrat. (1979). *Fengantar Ilrnu Antropologi*.
- Maryono. (2012). *Analisa Tari*. ISI Press Surakarta.
- Mawan, I. G. (2021). Neo nolin “genre” new music. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 7(3), 163–171. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v7n3.1569>
- Miles, M.B & Huberman, A. . (1994). An expanded sourcebook: Qualitative data analysis (2nd Edition). In *Sage Publications*.
- Nelson, R. (2001). *Practice as Research in The Arts and Beyond* (Vol. 6, Issue 1). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1080/18125440108565984>
- Wallas, G., & Cape, J. (1926). *THE ART OF THOUGHT*. cape.
- Wibowo, A. K., & Samsuri, S. (2023). Estetika Garap Tubuh dan Properti dalam Karya Tari Gandhewa Raga. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 205–211. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4675>
- Widyosiswoyo, S. (2001). *Ilmu Budaya Dasar*. Ghalia Indonesia.